

Reflections on Memorizing the Qur'an on the Spiritual Intelligence of Santri Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfidzil Qur'an Al-Karim

Refleksi Menghafal al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfidzil Qur'an Al-Karim

Dedek Noviyani ¹, Elli Nur Hayati ²

^{1,2} Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: ¹ dedeknoviyani448@gmail.com, ² elli.hayati@psy.uad.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2023-07-22

Revisi 2023-08-25

Diterima 2023-09-27

Keyword:

Refleksi;

Memorizing al-Quran;

Spiritual Intelligence

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the reflection of the effect of memorizing the Koran on the spiritual intelligence of students. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The sampling technique used was purposive sampling, while data collection was carried out by observation and interviews. Then the data analysis process used thematic analysis (tradition) The results of this study indicate that memorizing the Koran affects the spiritual intelligence of the five subjects and of course there have been many changes from before and after memorizing the Koran to the spiritual intelligence of Ma'had Al-Mubarak students to make the students better in living their daily lives. The conclusion of this study is that the five subjects felt the impact of memorizing the Koran on their spiritual intelligence. There were supporting factors which influenced, namely pure intention because of Allah, and consistent worship (istiqomah) and the motivation of parents, teachers, and families. While the inhibiting factors are laziness and the temptation to use gadgets.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui refleksi pengaruh menghafal al-Quran terhadap kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Kemudian proses analisis data menggunakan tradisi analisis tematik (*Thematic Analysis*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa refleksi kelima subjek menghafal al-Quran berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual mereka. Banyak perubahan dari sebelum dan sesudah menghafal al-Quran terhadap kecerdasan spiritual santri Ma'had Al-Mubarak sehingga menjadikan santri lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini kelima subjek merasakan pengaruh dari menghafal al-Quran terhadap kecerdasan spiritual sehingga mengalami perubahan dari sebelum dan sesudah menghafal Quran. Ada dua faktor pendukung yang mempengaruhi yaitu niat semata karna Allah dan ibadah yang istiqomah, serta motivasi orang tua, guru dan keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas dan goaadan penggunaan gawai.

Kata Kunci

Refleksi;

Menghafal al-Quran;

Kecerdasan Spiritual

Copyright © 2023 Dedek Noviyani & Elli Nur Hayati

Korespondensi:

Dedek Noviyani

Universitas Ahmad Dahlan

Email: dedeknoviyani448@gmail.com



LATAR BELAKANG

Al-Quran, merupakan kitab suci umat Islam, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi setiap orang. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara bagi orang Islam untuk menjaga kemurniannya sesuai dengan Sunnatullaah yang telah diajarkan (Fithriani Gade, 2014) (Fithriani & Gade, 2014).

Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan atau perbuatan yang sangat mulia karena di dalamnya terkandung semua kemurnian Al-Qur'an, baik dalam tulisannya maupun dalam bacaan dan pengucapannya. aktivitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan. (Yusron Masduki, 2018). Berikut ayat yang menjelaskan terjaminnya keaslian serta pemeliharaan al-Quran terdapat pada Surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”
(QS. Al-Hijr: 9)

Dengan membuka hati dan mengarahkan kepada mereka yang menjadi pilihan Allah untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, ayat ini menjelaskan kesucian dan kemurnian Al-Qur'an melalui manusia. Orang-orang yang dipilih untuk membaca Al-Qur'an pada hakekatnya adalah orang-orang terbaik yang dipilih Allah SWT untuk menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an. Orang-orang yang diminta untuk membaca Al-Qur'an menunjukkan minat yang besar terhadap Al-Qur'an baik saat mereka membacanya maupun selama memahami keutamaan dan hikmah membaca dan membaca Al-Qur'an adalah salah satunya. Menurut firman Allah SWT berikut, Al Quran adalah kitab yang penuh dengan niat baik dan pasti akan membawa keberkahan bagi mereka yang membacanya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran sebagai berikut:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِهِ وَيُذَكِّرَ أَوَّلَ الْأَلْبَابِ ٢٩

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.
(Qs.Sad:29)

Ginjar (2017) aktifitas membaca al-Quran memiliki pengaruh yang besar terhadap psikologis Karena suara mempengaruhi tubuh manusia, begitu juga bagian otak, aktivitas membaca al-Quran berdampak besar pada kesehatan mental seseorang. Getaran suara yang keluar ketika seseorang membaca al-Quran sampai ke telinga dan kemudian sampai ke otak, memberikan efek positif pada sel-sel otak. Allah SWT menerangkan hal ini dalam surah Az-Zumar ayat.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَتَجَسَّعُ مِنْهُ خُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهٖ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ٢٣

“Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pemimpinpun”. (Q.S. Az-Zumar ayat 23)

Penelitian yang sama dilakukan oleh Ginjar (2017) menjelaskan adanya hubungan yang baik antara tingginya tingkat hafalan al-Quran dan tingkat kesehatan mental seseorang, keterkaitan dengan ayat diatas, Abduldaem Al-Kaheel (2010) Dalam bukunya Al-Quran, The Healing Book, dia menyatakan bahwa dengan membaca apalagi menghafal al-Quran membuat hati dan kulit orang-orang yang beriman bergetar karena takut kepada Allah SWT. Al-Quranul Karim kemudian memiliki efek yang luar biasa terhadap tubuh, terutama sistem kekebalan tubuh. Membacanya dapat meningkatkan tingkat kekebalan tubuh dan bahkan dapat mengembalikan keseimbangan gerak sistem sel, khususnya sel jantung dan otak.

Penghafal al-Quran dapat mengatasi diri mereka sendiri untuk selalu berbuat baik kepada Allah SWT dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Berdzikir kepada Nya, berdoa dengan menyebut nama-nama Nya yang indah, dan taat kepada Nya, al-Quran dapat memberikan ketenangan dan ketenangan kepada setiap orang yang beriman kepada Nya (Nazaruddin, 2020). sebagaimana dalam al-Quran surah Ar-Rad ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q,S. Ar-Rad : 28).

Meskipun menghafal al-Quran bukanlah tugas yang mudah atau tidak mungkin, itu adalah tindakan ibadah yang memiliki banyak manfaat. Dalam hal ini dijelaskan bahwa Allah telah berjanji untuk memberikan kelancaran dalam berproses menghafal kepada setiap orang muslim yang berkomitmen untuk melakukannya. Dalam al-Quran, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ١٧

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar ayat 17)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka akan diberi kemudahan untuk menghafal al-Quran. Menghafal al-Quran hukumnya adalah fardhu kifayah, yang berarti bahwa tidak semua orang Islam diwajibkan untuk melakukannya. Namun, apabila ada beberapa orang yang mampu

melakukannya, maka kewajiban ini akan cukup terpenuhi (Meirani, dkk., 2020).

Memori dan proses menghafal sangat penting. Suatu daya yang mampu menerima, menyimpan, dan menghasilkan perasaan, tanggapan, atau pemahaman dikenal sebagai ingatan. Menurut Nyayu Khodijah Walgito, ingatan adalah kemampuan jiwa untuk menimbulkan (ingat), menyimpan (menyimpan), dan memasukkan (belajar). Dalam bukunya Nyayu Khodijah, Bruno menyatakan bahwa ingatan adalah proses mental yang mencakup pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan informasi yang ada di otak (Hodijah & Supendi, 2021).

Pada dasarnya, setiap orang memiliki spiritualitas dalam hidupnya, yang berdampak pada perilaku atau moral mereka. Untuk mencapai ketenangan jiwa, seseorang harus dapat merasakan perasaan aman, tenang, dan damai, baik dalam hati maupun pikiran, dan tidak ada pikiran yang mengganggu perasaan ketenangan tersebut. Kecerdasan jiwa juga dikenal sebagai kecerdasan spiritual (Hayfa Rohmawati, 2022).

Membiasakan diri dengan al-Quran setiap hari, proses pembentukan kecerdasan spiritual melalui hafalan al-Quran dapat dilakukan. Proses ini melibatkan menumbuhkan rasa cinta pada al-Quran, mempelajarinya, mendalaminya, dan menghafalnya, sehingga individu dapat membentuk kecerdasan spiritual dalam hal berakhlak, moral, emosi, dan pemahaman yang baik. Berdasarkan temuan yang dibuat oleh Muhammad Aziz (2017), mengatakan bahwa membaca dan menghafal al-Quran, serta memahami secara mendalam tentang al-Quran, membentuk kecerdasan spiritual melalui tahfidz al-Quran berarti bahwa setiap bacaan dan hafalan al-Quran, memahami topik dan makna dari setiap ayat yang dibaca dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan menghasilkan peningkatan kesehatan mental. Studi yang dilakukan di Saudi Arabia menemukan bahwa menghafal Quran sangat membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka di sekolah dasar. Al-Quran juga ditunjukkan mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa.

Motivasi untuk menghafal al-Quran. Motivasi adalah sumber daya untuk mendorong seseorang untuk bertindak terhadap situasi atau tingkah laku tertentu yang mengarah pada tingkah laku atau perbuatan tertentu. Beberapa komponen, seperti kecerdasan spiritual dan emosional, memengaruhi motivasi. (Rasyid, 2019). Kecerdasan yang terdiri dari kata "kecerdasan" dan "spiritual" adalah istilah yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengurangi kesulitan yang dihadapinya, terutama yang membutuhkan pemikiran, Karena kecerdasan spiritual membentuk kedua kecerdasan, kecerdasan spiritual adalah yang paling penting (Islam & Jadid, 2018). SQ juga merupakan landasan yang diperlukan untuk mengoperasikan IQ dan EQ dengan baik, meskipun SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Danah Zohar dan Ian Marshall (2007) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah nilai dan makna sehingga mereka dapat berada dalam konteks makna yang lebih luas dan menilai bahwa pilihan atau jalan

hidup mereka memiliki makna yang lebih besar dari pada pilihan lain.

Menurut penelitian neurologi, otak memiliki tempat khusus untuk kecerdasan spiritual (SQ). Salah satu bagian otak manusia dapat mengalami pengalaman rohani, seperti memperoleh pemahaman tentang Tuhan dan sifat-sifatnya. Artinya adalah membuat kehidupan kita bermakna dengan menyadari bahwa Tuhan ada di sekitar kita. Mereka yang kuat secara spiritual memiliki karakteristik berikut: mereka senang berbuat baik, senang membantu orang lain, menemukan tujuan dalam hidup mereka, dan merasa memikul tanggung jawab yang mulia. Selain itu, mereka merasa bahwa Tuhan selalu mengawasi mereka (Syaparuddin & Elihami, 2020). Orang yang cerdas secara spiritual akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga menyebabkan baiknya hubungan antar sesama manusia lainnya, karena diberi keberkahan dari Allah yaitu dengan cara hati manusia dijadikan cenderung kepadaNya (Rahmawati, 2016).

Sehubungan dengan komponen kecerdasan spiritual, menurut (Danah Zohar & Ian Marshall, 2007) adalah: *Pertama*, mereka memiliki sifat yang fleksibel, yang berarti mereka dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan mempertimbangkan berbagai pilihan. *Kedua*, memiliki kemampuan untuk menentukan batas area yang aman dan nyaman dikenal sebagai tingkat kesadaran diri yang tinggi. bagi mereka sendiri, serta mendorong mereka untuk mempertimbangkan apa yang mereka percayai dan nilai. *Ketiga*, harus mampu mengatasi dan memanfaatkan kesulitan. Dengan kata lain, bersabar menghadapi kesulitan dan kesulitan adalah cara untuk mendorong diri sendiri untuk memperbaiki kehidupan di kemudian hari. *Keempat*, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melewati cobaan sakit, yaitu ketika seseorang sakit, mereka belajar tentang keterbatasan mereka sendiri dan menjadi lebih dekat dengan Allah. *Kelima*, seseorang yang cerdas secara spiritual mampu memahami bahwa orang yang merugikan orang lain juga merugikan diri mereka sendiri. *Keenam*, kemampuan seseorang dalam berpikir secara sistematis atau kecenderungan dalam melihat keterlibatan antara berbagai hal (berpandangan "holistic").

Banyak orang memiliki pilihan tersendiri ketika memutuskan untuk menjadi seorang penghafal al-Quran, Oktapiani (2020) memberi penjelasan kepada para penghafal al-Quran terkait dengan faktor pendukung lainnya dalam proses menghafal: *Pertama*, kesehatan sangat penting bagi mereka yang menghafal Quran karena tubuh yang sehat akan memungkinkan mereka menghafal Quran lebih cepat dan lebih mudah. *Kedua*, penghafal Quran sangat membutuhkan ketenangan pikiran dan hati. Oleh karena itu, kesehatan fisik dan mental mereka harus seimbang. Dan banyak ayat yang sulit dihafal jika banyak yang dipikirkan atau dirisaukan. Dengan demikian, orang yang menghafal al-Quran harus memperbanyak dzikir dan beristighfar kepada Allah Swt. *Ketiga*, kecerdasan berfungsi sebagai pendukung untuk proses menghafal al-Quran karena tingkat kecerdasan setiap orang berbeda, yang tentunya akan berdampak pada proses menghafal. Namun, Membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt dan rajin dan konsisten dalam menghafal

dan muraja'ah hafalan adalah hal yang paling penting, bukan karena tidak cerdas. *Keempat*, dorongan Orang tua, keluarga, dan sanak saudara merupakan motivator yang sangat berpengaruh terhadap suatu proses perjuangan. Dorongan tersebut dapat menjadikan orang lebih termotivasi untuk menghafal al-Quran, tetapi kurangnya dukungan dari keluarga akan menghambat proses. *Kelima*, mencari ilmu tidak memiliki batas usia; menghafal al-Quran dapat dilakukan kapan saja. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah yang dihadapi oleh seseorang semakin kompleks saat mereka dewasa. Oleh karena itu, waktu terbaik untuk menghafal al-Quran adalah ketika seseorang masih dalam usia produktif.

Julianto dan Subandi (2015) mengatakan bahwa membaca Al-Fatihah dengan hati-hati dan introspektif dapat membantu mengurangi stres. Hasilnya menunjukkan bahwa memasukkan prinsip kebaikan, cinta, dan kasih Allah SWT ke dalam kehidupan seseorang dapat membantu mereka menemukan pegangan hidup. Ini membuat Anda merasa segar, santai, dan fokus.

Tujuan dari penelitian ini, seperti yang disebutkan di atas, adalah untuk mempelajari dan menjelaskan secara menyeluruh bagaimana santriwati penghafal al-Quran berpikir tentang kecerdasan spiritual mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pendukung maupun penghambat. Manfaat dari penelitian ini dapat mencakup peningkatan kualitas para penghafal al-Quran dan mendorong penerapan dan peningkatan program Tahfidz agar lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan/ Desain Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi kata-kata, dalam konteks alami, dan dengan menggunakan beberapa teknik alamiah (Lexi J. Moleong, 2017). Mengenai strategi penyelidikan yang dipilih fenomenologi. karena fenomenologi adalah desain yang paling tepat untuk menggali makna dari pengalaman seseorang. Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi akan berusaha memahami makna dari pendalaman serta perspektif partisipan (Kahija, 2017).

Subjek Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi memiliki karakteristik subjek yang sama (*homogeny*) dimana subjek memiliki keterkaitan pengalaman mengenal fenomena yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive, yang berarti mengambil sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan sejumlah faktor (Sugiyono, 2020).

(John W. Creswell, 2015) Lebih khususnya, peneliti menggunakan criterion sampling dalam mencari subjek, dimana kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut: Santriwati tingkat wustho di Ma'had Al-Mubarak, Memiliki hafalan al-Quran diatas 5 Juz, Usia minimal 18 Tahun dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Subjek yang terpilih

memenuhi kriteria adalah santriwati Ma'had Al-mubarak Al-Islami Litahfidzil Qur'an Al-Kariim Tahtul Yaman Jambi khususnya tingkat wustho, berjumlah 5 orang.

Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2020) mengatakan bahwa pengumpulan data dalam lingkungan alami (kondisi alami) adalah penelitian kualitatif. Sumber data utama dari penelitian ini adalah lingkungan alami. Berdasarkan teori ini, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, observasi yaitu pengumpulan data dalam lingkungan alami (kondisi alami) adalah penelitian kualitatif. Sumber data utama dari penelitian ini adalah lingkungan alami. Berdasarkan teori ini, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. *Kedua*, wawancara yaitu dibandingkan dengan wawancara terstruktur, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur. Meminta orang yang diwawancarai untuk memberikan pendapat dan perspektif mereka adalah cara wawancara jenis ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah secara lebih terbuka (Kahija, 2017).

Analisis Data

Analisis data kualitatif dimulai dengan memeriksa semua data yang ada dari berbagai sumber, seperti gambar foto, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Sugiyono, 2020). Analisis tematik (*thematic analysis*) adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Ini memeriksa kata-kata, arti, makna, gambar, atau tema yang dibahas dalam teks. (Creswell, 2015). Teknik analisis ini digunakan untuk menarik suatu kesimpulan dengan usaha mendapatkan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Tahapan dalam analisis tematik disampaikan dalam tahapan berikut ini: Memahami data yang telah diperoleh, kode atau mulai mengcoding, mengklusterkan kode-kode yang telah didapat dan mencari temanya sesuai dengan tujuan penelitian, menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Orientasi Kancah

Ma'had Al-Mubarak Litahfidzil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Jambi berada di Jl. Temenggung Jakfar, RT 01, Kel. Tahtul Yaman, Kec. Pelayangan, Kota Jambi. Kecamatan Pelayangan terletak di sebelah barat Kota Jambi dan dibatasi oleh Sungai Batanghari, yang merupakan sungai terbesar di Jambi dengan lebar 20-500 meter. Pesantren ini berada di seberang kota Jambi, jadi butuh waktu sekitar 30 menit untuk pergi dengan mobil karena harus menyebrangi jembatan sungai Batanghari. Ma'had al-Mubarak berdiri pada tahun 1996 Ma'had yang lahir atas dasar pemikiran atau ide untuk membantu dan lebih memberikan kesempatan kepada anak-anak yang kurang mampu, anak yatim dan yatim piatu untuk dapat mengenyam kesempatan belajar, khususnya dalam bidang ilmu baca tulis dan menghafal al-Quran, hal itu tetap eksis menjadi system dan tujuan pokok di Ma'had ini dengan aqidah sebagai pondasi utamanya, di samping disiplin ilmu dan keterampilan lainnya sampai sekarang. Ma'ha Al-

Mubarak merupakan salah satu pondok tahfidz khusus menghafal al-Quran yang saat ini santrinya terdiri dari 1.100 santri gabungan antara putra dan putri mulai dari tingkatan Ula, Wustho dan Ulya. memiliki 2 kelompok santri mukim (menetap) dan non mukim (tidak menetap).

Kelima subjek berasal dari berbagai wilayah di Provinsi Jambi, yaitu Kota Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, dan Kabupaten Tebo. ketika melakukan proses wawancara beberapa diantaranya dilakukan di Ma'had Al-Mubarak dikarenakan mereka tinggal di asrama, selebihnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek.

Table.1 Karakteristik Subjek

Profil	HA	SR	MN	RA	H
Usia	22	18	19	23	20
Suku	Melayu	Melayu	Melayu	Melayu	Melayu
Kelas	Wustho	Wustho	Wustho	Wustho	Wustho
Masa Nyantri	6 Tahun	4 Tahun	3 tahun	1,3 Tahun	8 Tahun
Jumlah Hafalan	15 Juz	15 Juz	15 Juz	7 Juz	24 Juz
Alamat	Muaro Jambi	Tebo	Rengas Bandung	Tahtul Yaman	Tahtul Yaman

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga tahapan, pertama merupakan pengenalan terhadap lingkungan tempat tinggal dan subjek penelitian. saat tahapan ini peneliti hanya melakukan observasi terhadap tempat tinggal dan kehidupan keseharian subjek, meskipun sebelumnya peneliti pernah menjadi bagian dari mereka namun memiliki banyak perbedaan setelah beberapa tahun lalu, mulai dari suasana, tempat dan aturan-aturan lainnya. Proses pengenalan dilakukan agar terjalin *rapport* yang bagus dengan subjek penelitian sehingga menjadi lebih terbuka dan proses penggalian data menjadi lebih mudah. Peneliti melakukan proses pengenalan selama satu kali pertemuan untuk setiap subjek penelitian. Proses pengenalan berlangsung kurang lebih selama 2 minggu dengan waktu yang berbeda, sesuai jadwal yang disepakati bersama subjek penelitian. Rentang waktu pelaksanaan proses ini berlangsung dari bulan Desember 2022 sampai Januari 2023.

Tahapan selanjutnya merupakan proses pengambilan data. Proses ini dilakukan kurang lebih selama 1 bulan, sementara waktunya menyesuaikan dengan waktu para santri dengan melakukan kesepakatan terlebih dahulu dengan subjek. Proses pengambilan data diawali dengan peneliti melakukan beberapa persiapan yaitu mengecek kembali pedoman wawancara yang akan digunakan, kemudian mempersiapkan dan mencoba alat perekam sehingga menghindari proses wawancara tidak terekam dan menyiapkan alat tulis untuk melakukan pencatatan.

Proses pengambilan data dilakukan diwaktu dan tempat untuk yang sudah disepakati dengan subjek. Setiap mengawali proses pengambilan data, peneliti akan menjelaskan kembali kepada subjek mengenai proses perekaman, kerahasiaan data, dan penulisan serta pengecekan kembali transkrip wawancara. Proses wawancara berlangsung kurang lebih selama 30 - 50 menit untuk setiap subjeknya. Proses pengambilan data ini berlangsung selama 4 minggu dari 12 Desember 2022 sampai 12 Januari 2023. Proses yang terakhir adalah melakukan member check sekaligus memberikan reward kepada masing-masing subjek sebagai bentuk terimakasih peneliti karena sudah berkenan melibatkan diri untuk menjadi bagian dari penyelesaian tugas akhir peneliti.

Hambatan dalam proses penelitian adalah kesulitan dalam proses wawancara terkait dengan waktu, karna harus menyesuaikan dengan jadwal para subjek terlebih dahulu karena disamping itu juga beberapa subjek memiliki kegiatan lain sebagai tenaga pendidik diluar asrama dan hal yang serupa pula dirasakan dalam proses penelitian adalah sulitnya menyepakati waktu penelitian dengan subjek. Beberapa subjek penelitian sering kali mengubah waktu wawancara yang sebelumnya telah disepakati. Tuntutan pekerjaan menyebabkan beberapa subjek penelitian sering kali harus membatalkan janji dengan peneliti. Oleh karena itu, peneliti sebisa mungkin tetap memahami kondisi tersebut guna menjaga hubungan baik dengan subjek.

Refleksi Menghafal al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Santriwati.

Pertama, Mampu menyesuaikan diri dengan setiap keadaan yang terjadi dengan selalu berbaik sangka. Menjadi penghafal al-Quran merupakan suatu nikmat yang sangat besar, menjadi manusia terbaik pilihan Allah yang dianugerahkan kemampuan dalam menjaga dan melestarikan al-Quran dengan cara menghafalkannya. Walaupun demikian, tentunya bagi para penghafal al-Quran banyak cobaan dan ujian yang selalu menerpa, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara bersama subjek mereka HA dan RA menanggapi bahwa “mampu memahami bahwa setiap cobaan yang diberikan adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hambaNya, dan Allah juga tidak akan memberikan suatu cobaan diluar batas kemampuan hambaNya”.

Kedua, kesadaran diri untuk terus mengajak dan meningkatkan perbuatan baik. Menghafal Qur'an merasakan diri terasa selalu diawasi dalam bertindak dan selalu melakukan banyak pertimbangan dalam memutuskan sesuatu tindakan serta merasa tingkat kepedulian dengan sosial untuk mengajak dan meningkatkan perbuatan baik agar masing-masing dapat menjadi individu yang lebih baik. sehingga perubahan itu memang benar-benar terasa dari sebelum dan sesudah mengafal Quran dengan tujuan yang serupa yaitu istiqomah. Subjek MN dan H mengatakan bahwa “semenjak berproses menghafal al-Quran merasa lebih takut untuk bertindak yang aneh-aneh dan ketriger aja untuk

mengajak orang lain berbuat baik, menyadari bahwa Nabi pernah sampaikan sebaik-baik manusia adalah yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an". sebagaimana suatu ungkapan bahwa fokusnya adalah proses perubahan yang terjadi pada level individu (Fajarin et al., 2017).

Ketiga, mampu menerima dengan baik semua cobaan serta memahami hikmah dibalik setiap kejadian. Cobaan yang pula tidak semata-mata hanya diberikan begitu saja melainkan dengan cobaan yang ada menjadikan para hambaNya pribadi yang lebih baik lagi dan dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan kedepannya sehingga banyak hikmah yang didapatkan. Sebagaimana temuan penelitian yang serupa bahwa cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah bukan ujian, tetapi bagaimana kita menghadapi dan mengambil hikmah dari setiap hal yang terjadi kepada kita (Amiruddin, 2020).

Hasil wawancara bersama subjek SR menjelaskan bahwa "selain menjadikan cobaan yang sebagai pembelajaran untuk hidup lebih baik kedepan yaitu menjadikan pribadi yang lebih kuat, melatih kesabaran sehingga dengan cobaan seperti apapun yang ada kedepannya bisa lebih mampu menghadapi". Menghafal al-Quran memberikan banyak keuntungan dalam kehidupan, salah satunya adalah memiliki visi untuk hidup setelah menghafal al-Quran. Ini adalah tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya, menjadi sedekat mungkin dengan Allah SWT, dan membahagiakan orang tua (Toyibah & Sulianti, 2017).

Keempat, memahami cobaan sakit yang dirasakan menjadi teguran atas dosa dan maksiat yang dilakukan serta menjadi pelepas dosa. Rasa sakit ini datangnya dari Allah, dan Allah pula yang akan menyembuhkan. Sebagaimana dalam al-Quran dijelaskan:

وَإِذَا مَرَّضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ٨٠

"Dan apabila Aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku" (Q.S. Syu'ara 80)

Kecerdasan spiritual seperti terlihat dari bagaimana subjek RA menuturkan ketika menghadapi dan melewati masa sakit mampu menerima dengan ikhlas, sabar melewati semua rasa sakit dengan tidak menyalahkan taqdir Allah. Dengan rasa sakit yang Allah berikan akan menjadi perantara dosa-dosa kita diampuni. Hal ini sesuai dengan temuan yang serupa mengatakan bahwa seseorang yang mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya dan mampu memanfaatkan penderitaan dan melampaui rasa sakit yang pernah mereka alami akan memiliki tujuan dalam hidupnya sehingga memiliki perasaan diarahkan, merasakan makna dari kehidupan yang telah lalu, dan mampu melihat pertumbuhan dirinya sendiri (Toyibah & Sulianti, 2017).

Kelima, penyelesaian masalah (*problem solving*) yang baik dengan selalu melibatkan Allah untuk mendapatkan petunjuk terbaik. Manusia ditakdirkan untuk menghadapi banyak cobaan atau masalah dalam hidup mereka, yang harus diselesaikan dengan cara yang tepat (Jaya et al., 2021). Hasil wawancara bersama subjek H yaitu "hidup setiap orang

pasti penuh dengan masalah, karena hidup adalah kumpulan masalah. Hidup adalah perjalanan manusia dari masalah ke masalah. Ketika seseorang meninggal dunia, masalah hidupnya akan terselesaikan. Orang tidak tahu kapan, apa, dan bagaimana Allah memberi kepada hamba-Nya, entah itu anugerah, kebahagiaan, atau cobaan dan teguran yang menyebabkan kesulitan dalam hidup. Dengan masalah yang terjadi menjadikan kita manusia yang lebih kuat dan pribadi yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Keenam, mampu memahami serta memandang kehidupan dengan berpikir secara luas dan sistematis. masing – masing orang mempunyai persepsi yang berbeda sehingga ketika memahami masalah atau cobaan yang diberikan Allah pun berbeda bisa jadi pula berkaitan dengan tingkatan keimanan seseorang. Sebagaimana hasil wawancara bersama subjek SR dia sampaikan bahwa "dalam kehidupan bersosialisasi tentunya banyak hal yang harus dipertimbangkan, akan tetapi bagaimana caranya kita mampu memahami dengan baik, dan menyatukan pendapat satu dengan yang lain serta berfikir secara luas". Perkembangan sosial dapat mempengaruhi cara orang berpikir dan nilai mereka. Semakin maju cara orang berpikir, semakin mudah mereka menerima kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Fikri, 1997).

Faktor – faktor pendukung dan penghambat pada proses menghafal.

Pertama, faktor pendukung seperti keinginan karena Allah dan ibadah yang konsisten, serta keinginan orang tua, guru, dan keluarga. Beberapa faktor yang mendukung proses menghafal Qur'an termasuk motivasi dari orang tua, keluarga, dan guru, yang terus memberikan bimbingan dan saran selama proses menghafal. Ini juga sesuai dengan hasil bahwa kualitas menghafal dipengaruhi oleh. Faktor internal dan eksternal. Kondisi emosi, keyakinan dan keyakinan, kebiasaan dan kebiasaan, dan cara memproses stimulus adalah faktor internal, sedangkan lingkungan belajar adalah faktor eksternal. Nutrisi tubuh juga merupakan faktor eksternal. Meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran dapat dibantu oleh elemen pendukung seperti motivasi menghafal, pengetahuan dan pemahaman tentang arti dan makna al-Quran, pengaturan menghafal, fasilitas yang mendukung, otomatisasi hafalan, dan pengulangan hafalan (Supriono & Rusdiani, 2019).

Ketika berproses menghafal al-Quran, Istiqamah adalah kunci. Tidak peduli seberapa cerdas seseorang, jika mereka tidak konsisten, mereka akan kalah dengan orang yang kurang cerdas tetapi konsisten (Oktapiani, 2020).

Tidak ada hubungannya dengan melepaskan tanggung jawab orang tua atas pengajaran anak-anak ketika anak-anak bersekolah di luar rumah ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan orang tua dan kesibukan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, siswa membutuhkan dukungan dari orang tua, guru, dan teman serta dorongan dari diri mereka sendiri. Studi yang dijalankan oleh Sari (2021) menunjukkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak belajar dan seberapa

baik mereka belajar. Untuk meningkatkan hafalan al-Quran, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting karena guru menulis tujuan dan penyelesaian hafalan al-Quran, dan orang tua membantu mengulang apa yang sudah mereka hafal.

Kedua faktor penghambat, rasa malas dan pengaruh gadget. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering bergaul atau berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga lingkungannya sangat mempengaruhi perkembangan pribadi. Dengan demikian, lingkungan membentuk kepribadian karena seseorang selalu menyesuaikan diri dengan kebiasaan lingkungannya. (Muafiah, 2019).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menghafal al-Quran berdampak pada kecerdasan spiritual seseorang, dimana terdapat perubahan positif dari sebelum dan sesudah menghafal al-Quran dengan seiring berjalannya waktu. Analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya perubahan kecerdasan spiritual pada santri seperti dapat bersikap secara fleksibel, memiliki kesadaran diri, mampu melewati cobaan yang diterima mampu melewati rasa sakit, mampu memanfaatkan penderitaan dan berpikir secara sistematis serta mampu untuk lebih bersyukur dan mengambil hikmah dibalik semua cobaan yang terjadi. Adapun faktor yang mempengaruhi kelima subjek terdiri dari dua faktor pendukung yaitu niat karena Allah dan ibadah yang istiqomah, motivasi orang tua, guru serta keluarga. Faktor penghambat adalah rasa malas dan godaan penggunaan gawai.

Banyaknya remaja yang mengalami kegagalan dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka. Kegagalan tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor, yaitu berasal dari kurangnya pengetahuan baik dalam hal ilmu agama, emosional, intelektual serta masih memiliki ego yang kuat karena disebabkan masih labil. Dalam hal ini, al-Quran memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan seseorang sehingga orang tersebut secara bertahap merasakan perubahan dalam diri mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri. Dengan kecerdasan spritualitas yang baik, emosi yang matang, kemampuan menyesuaikan diri yang baik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang tepat (Aridhona, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah & Karyani (2017) yaitu memiliki hati yang tenang dan sabar menunjukkan bahwa motivasi untuk sering membaca al-Quran dapat membantu seorang muslim terhindar dari keterpurukan dan perasaan yang menekannya. Zikir, doa dan tilawah al-Quran dijawab oleh Allah SWT atas semua masalah hidup kita, sehingga kita dapat merasa tenang dan dalam al-Quran sendiri juga dijelaskan terkait dengan ketenangan hati efek dari membaca al-Quran sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S. Ar-Rad : 28)

Menurut penelitian lain, para-Hafiz Qur'an menerima banyak keuntungan dari menghafal Al-Qur'an. Salah satunya berfungsi untuk menenangkan pikiran dan hati, menajamkan ingatan, dan menenangkan jiwa (Raya, 2019). Toyibah dan Sulianti (2017) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan energi positif dan kesejahteraan secara psikologis, seperti memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri, menguasai lingkungan, otonomi, memiliki tujuan dan makna dalam hidup, dan merasakan adanya perkembangan dan pertumbuhan diri.

Penelitian yang serupa pula dilakukan oleh (Wulandari et al., 2012) yaitu kesadaran untuk ingin terus berbuat dan meningkatkan kebaikan terhadap lingkungan sekitar seperti mengajak untuk belajar al-Quran setelah bisa ingin mengajak untuk sama-sama menghafal al-Quran. Dalam hal ini menjelaskan pula bahwa melakukan hubungan interpersonal antara individu satu dengan yang lain membutuhkan jalinan hubungan di mana mereka dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan satu sama lain untuk memungkinkan proses belajar kelompok. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial siswa yaitu melalui pendekatan *experiential learning*.

Tidak ada yang sulit dalam menjalani kehidupan ini semua akan terasa enjoy dan rilex jika bisa menanggapi dengan baik sangka kepada Allah. Dengan hidup yang tenang tentu banyak hal positif yang terjadi dalam kehidupan, sebagaimana temuan yang mengatakan bahwa dampak positif secara psikologis ataupun non psikologis yang dirasakan individu, dampak psikologi yaitu merasakan ketenangan hati, kepercayaan diri, Lebih dalam menjalankan kegiatan, merasa kehidupan menjadi teratur yang lebih baik, barokah dalam kehidupnya. Sedangkan dampak secara non psikologis hafalan lebih lancar dalam membaca al-Qur'an (Budi & Mahpur, 2014)

Jika masalah muncul dari Allah, Dia juga akan membantu menyelesaikannya. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sholat tahajjud yang dilakukan secara teratur, tepat gerakannya, khusyuk, dan ikhlas secara medis meningkatkan respon ketahanan tubuh (*imnologi*) dan limfosit-nya dengan meningkatkan persepsi dan motivasi positif, serta meningkatkan kemampuan seseorang untuk menangani masalah (*coping*) (Faqih Purnomosidi, 2018).

Penelitian mendalamnya di klinik besar Florida di Amerika Serikat menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Quran dapat mengubah kepribadian seseorang, mulai dari membaca, mendengarkan, dan menghafalkan. Perubahan fisiologis dapat terjadi pada seorang Muslim, baik yang paham bahasa Arab maupun tidak. yang secara signifikan saat mendengarkan ayat-ayat al-Quran. Di antara efek umum yang dirasakan oleh subjek penelitian adalah penurunan

depresi, kesedihan, ketenangan jiwa, dan pencegahan berbagai penyakit (Aziz, 2017).

Hasil riset dari Universitas Gajah Mada (UGM) yang memuat tulisan hasil penelitian Julianto (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara membaca al-Quran di masyarakat dan fungsi otak. Orang yang sering membaca al-Quran menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif berpusat pada otak yang kuat. Mereka juga menunjukkan peningkatan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Pada akhirnya, ini dapat berdampak pada sifat dan perilaku manusia. (Aziz, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa santriwati mengalami perubahan kecerdasan spiritual. Ini termasuk kemampuan untuk menjadi lebih fleksibel, memiliki kesadaran diri yang baik, melewati cobaan dan rasa sakit, menggunakan penderitaan secara sistematis, bersyukur lebih banyak, dan mengambil hikmah dari cobaan.

Kelemahan Penelitian

Sebagai seorang peneliti mengakui akan kelemahan penelitian ini yaitu dalam hal kurangnya referensi sehingga jauh dari kata sempurna penelitian ini. Selain itu seluruh subjek pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sehingga kurang adanya variasi pada penelitian ini.

Kekuatan Penelitian

Adapun kekuatan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dari hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan ilmu baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para penghafal Quran sehingga menjadi penghafal al-Quran yang lebih baik serta dapat memberikan informasi kepada orang yang membaca dan mendengar dari hasil penelitian ini bahwasanya menghafal al-Quran itu tidaklah sesulit apa yang dibayangkan orang lain pada umumnya.

Ayat tersebut memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa menghafal Quran itu adalah sesuatu yang mudah dan dapat diterapkan bagi siapa saja yang mau mengambil pelajaran. Semoga dengan penelitian ini dapat memberikan semangat serta menginspirasi orang-orang untuk dapat menjadi penghafal Quran dan istiqomah dengan hafalannya.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengeksplorasi serta menjelaskan secara mendalam mengenai refleksi menghafal al-Quran terhadap kecerdasan spiritual santriwati. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan dari sebelum dan sesudah menghafal al-Quran terdapat kecerdasan spiritual. Hasil penelitian juga menunjukkan kelima subjek memiliki 2 faktor pendukung yaitu niat karna Allah dan ibadah yang istiqomah, motivasi orang tua, guru serta keluarga. Adapun faktor penghambat yaitu rasa malas, pengaruh gadget dan lingkungan (bagi santri non mukim).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat beberapa saran dari penelitian ini yaitu bagi santri (subjek) melalui penelitian ini menjadi informasi dan ilmu baru yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-

hari sebagai seorang santri penghafal al-Quran sehingga bisa menjadi individu yang lebih kuat, sabar, ikhlas dan berkualitas dalam menghadapi semua proses dan dinamika kehidupan. Dan diharapkan bagi para santri agar dapat istiqomah dan meningkatkan hafalannya sehingga menjadi Hafidz Quran yang mutqin, Bagi peneliti sendiri agar dapat menambah lebih banyak lagi referensi sehingga hasil penelitian ini bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduldaem Al-Kaheel. (2010). *Al-Qur'an The Healing Book*. Tarbawi Press.
- Amiruddin. (2020). Konsep Bala Dalam Al-Qur'an. *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–20. file:///C:/Users/user/Downloads/369-Article Text-1352-1-10-20210304.pdf
- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUIS>
- Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>
- Budi, A. S., & Mahpur, M. (2014). Dinamika Psikologis Istiqomah pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(1), 1–4. <https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6377>
- Danah Zohar dan Ian Marshall. (2007). *SQ Kecerdasan Spiritual*. PT. Mizan Pustaka.
- Fajarin, A., Sutoyo, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2017). Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 13–19.
- Faqih Purnomosidi. (2018). Sholat Tahajjud Sebagai Manajemen Stres Pada Karyawan Di Universitas Sahid Surakarta. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–124.
- Fauziyyah, M., & Karyani, U. (2017). Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 193–200. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4980>
- Fikri, A. (1997). *Fleksibilitas Hukum Islam*. 147–157.
- Fithriani Gade. (2014). Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 413–425.
- Ginanjari, M. H. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'Had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 39–58.
- Hayfa Rohmawati. (2022). PENGARUH KEGIATAN PEMBACAAN MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL JAILANI TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZIL QUR'AN AL-MUQORROBIN [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/212011/SKRIPSI HAYFA NEW.pdf>
- Hodijah, S., & Suspendi, D. (2021). Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X di MA Al-Huda Jatiluhur. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(02), 77–93. <https://doi.org/10.52593/pgd.02.2.02>
- Islam, S., & Jadid, U. N. (2018). OASE SPIRITUAL PESANTREN DI NUSANTARA : STRATEGI MEMBANGUN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) SANTRI. 02(02), 245–268.
- John W. Creswell. (2015). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Julianto, V., & Subandi, -. (2015). Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif untuk Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 34. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6941>
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius.
- Lexi J. Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Meirani, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, A. (2020). Strategi peningkatan minat menghafal al quran santri di pondok pesantren arrahmah curup b. *Didaktika: JURNAL PENDIDIKAN*, 14(1), 1–17.
- MUAFIAH, A. F. (2019). PENGARUH MOTIVASI DAN HAFALAN AL-QUR'AN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA

- SISWA KELAS IX SMP ISLAM TERPADU FITRAH INSANI BANDAR LAMPUNG TAHUN 2018. In *Ayan* (Vol. 8, Issue 5).
- Muhammad Aziz. (2017). *Pembentukan kecerdasan spiritual pada anak melalui tahfidzul Qur'an: Studi multisisitas di Madrasah Ibtidaiyah Sa'adatul Khidmah dan Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9940/>
- Nazaruddin. (2020). Spiritual Quotient Penghafal Al-Qur'an Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. *Journal of Darussalam Islamic Studies*, 1(1), 20–30.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- Rasyid, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Masjid Istiqamah Balikpapan Universitas Balikpapan. *Jurnal Edueco*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.36277/edueco.v2i1.36>
- Raya, moch khafid zfuad. (2019). Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an. *Pendidikan Islam*, 9(1), 1–11.
- Sari, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz al-Qur'an. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 335–346. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.211>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabet.
- Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SEKOLAH DASAR SD NEGERI 4 BILOKKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.325>
- Toyibah, S. A., & Sulianti, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 191–204. <https://jpi.aphimpsi.org/index.php/jpi/article/view/49>
- Wulandari, S., Setyowani, N., & Mugiarto, H. (2012). Upaya Meningkatkan Empati Dalam Berinteraksi Sosial Melalui Dinamika Kelompok Pendekatan Experiential Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application*, 1(2), 40–46.
- Yusron Masduki. (2018). *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*. 66, 37–39. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf